

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Indikator sinetron yang baik menurut P3SPS pada dasarnya mencakup kesesuaian tema dengan klasifikasi usia, pembatasan penayangan kekerasan dan seksualitas, serta penekanan pada nilai moral dan edukatif. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa *Magic 5* belum sepenuhnya memenuhi indikator tersebut. Tema yang diangkat memang relevan dengan kehidupan remaja, tetapi penyajiannya lebih menekankan pada konflik berlebihan, dendam, dan intrik, sehingga nilai edukatif dan moral yang seharusnya ditonjolkan justru kurang terlihat.
2. Unsur kekerasan dalam *Magic 5* sangat dominan. Program ini menampilkan kekerasan fisik seperti perkelahian, pemukulan, dan penculikan; kekerasan verbal berupa makian dan ancaman; serta kekerasan simbolik berupa penghinaan dan perendahan martabat. Adegan-adegan tersebut sering ditampilkan secara detail dan berulang, yang jelas melanggar ketentuan P3SPS Pasal 23–24. Hal ini berpotensi menormalisasi perilaku agresif dan menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis remaja sebagai penonton utama.
3. Unsur seksualitas dalam *Magic 5* juga cukup menonjol. Adegan ciuman antar lawan jenis, kedekatan fisik yang berlebihan, hingga dialog bernuansa seksual, bahkan pemaksaan cinta yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual terselubung, ditemukan dalam tayangan ini. Unsur-unsur tersebut melanggar P3SPS Pasal 18 yang secara tegas melarang penayangan konten seksual vulgar dalam program yang ditujukan untuk remaja.
4. Pengabaian stasiun televisi terhadap P3SPS menjadi faktor utama mengapa pelanggaran tersebut tetap terjadi. Penanganan pelanggaran seringkali hanya terbatas pada teguran ringan tanpa sanksi tegas, sehingga stasiun televisi cenderung mengulangnya demi mengejar rating dan keuntungan komersial. Fakta bahwa *Magic 5* tetap tayang hingga empat musim dengan total 757 episode menunjukkan lemahnya penerapan regulasi penyiaran di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinetron *Mega Series Magic 5* tidak dapat dikategorikan sebagai sinetron yang baik menurut P3SPS. Meskipun memiliki tema yang dekat dengan kehidupan remaja, konten yang disajikan lebih banyak melanggar aturan tentang kekerasan dan seksualitas, serta gagal memenuhi fungsi penyiaran sebagai media hiburan sehat dan edukatif. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketentuan normatif P3SPS dengan praktik penyiaran di lapangan, sehingga diperlukan peningkatan pengawasan dari KPI serta kesadaran produsen sinetron untuk lebih mematuhi regulasi penyiaran demi terciptanya tayangan televisi yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat.

## **5.2 Saran**

### **Rekomendasi Teoretis**

1. Pengembangan Teori Media & Psikologi Remaja
  - a. Perlu penelitian lebih lanjut yang menghubungkan teori perkembangan kognitif, seperti teori Piaget, dengan dampak tontonan yang memperkenalkan kekerasan secara alami bagi remaja.
  - b. Model asimilasi dan akomodasi bisa dikembangkan lebih dalam untuk menjelaskan cara remaja menerima atau menolak nilai-nilai kekerasan yang dilihat dari sinetron.
2. Teori Regulasi Penyiaran
  - a. Perlu dilakukan tinjauan kembali kerangka P3SPS dengan memperkuat batasan-batasan yang spesifik mengenai bagaimana kekerasan dan seksualitas direpresentasikan, terutama dalam program klasifikasi untuk remaja.
  - b. Dapat dipertimbangkan penggunaan teori efek media jangka panjang seperti teori pembentukan budaya (*cultivation theory*) dan teori belajar sosial (*social learning theory*) untuk memperkuat dasar regulasi yang ada.

### **Rekomendasi Praktis**

1. Untuk KPI
  - a. Melaksanakan P3SPS secara terus-menerus dengan sanksi yang bertahap dan tegas.

- b. Membentuk tim pemantau konten remaja yang melibatkan psikolog perkembangan serta pendidik.
2. Untuk Industri Penyiaran
    - a. Produser sinetron harus menulis cerita yang menampilkan konflik, tetapi tidak menampilkan kekerasan secara berlebihan.
    - b. Kekerasan bisa muncul, asal ada dampak moral yang terlihat jelas. Di akhir episode, sebaiknya disisipkan pesan yang mengedukasi tentang bahaya bullying, kekerasan, dan perlakuan tidak senonoh.
  3. Untuk pendidikan
    - a. Guru dan orang tua harus terlibat agar remaja bisa menonton dengan cara yang kritis, seperti dengan berdiskusi setelah menonton.

### **Rekomendasi Sosial**

1. Pemberdayaan Orang Tua & Masyarakat
  - a. Masyarakat bisa langsung melaporkan tayangan yang melanggar aturan melalui saluran pengaduan KPI.
  - b. Orang tua diberi pemahaman tentang media agar bisa membantu anak memilih tontonan yang baik.
2. Gerakan Literasi Media
  - a. Lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah dapat melakukan kampanye melawan kekerasan melalui media dengan menargetkan kaum muda.
  - b. Memastikan remaja menonton konten yang lebih positif seperti film edukatif, dokumenter tentang remaja, atau drama yang memberi semangat.
3. Penguatan Budaya Positif
  - a. Tayangan televisi sebaiknya mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, empati, dan cara menyelesaikan konflik secara damai agar dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan terjadi perbaikan di tiga aspek, yaitu teoretis (memperkuat teori dan aturan), praktis (melakukan pengawasan dan pembuatan konten), serta sosial (meningkatkan pemahaman masyarakat dan membangun budaya yang positif), sehingga sinetron untuk remaja benar-benar aman dan bermanfaat sesuai tujuan penyiaran.